MODEL KOLABORASI LINTAS SEKTOR DALAM MENGHADAPI BEBAN GANDA PENYAKIT DI TINGKAT KOMUNITAS PADA ERA TRANSISI EPIDEMIOLOGI : TINJAUAN LITERATUR

Oleh
Ni Rai Sintya Agustini[1*], Eka Lutfiatus Solehah[2], Putu Ayu Lestarini[3], Zainudin Efendi[4], Desak Putu Risna Dewi[5]
[1]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik, dan Komputer, Universitas Triatma Mulya PSDKU Jembrana
[2,3,5]Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik, dan Komputer, Universitas Triatma Mulya
[4]Akademik Keperawatan Bahrul Ulum Jombang
Email: [1*]sintyaagustini@triatmamulya.ac.id

Article History:
Received: 27-05-2026
Revised: 21-06-2027
Accepted: 30-06-2026

Keywords:
Double Burden Of Disease; Epidemiological Transition; Community Health; Cross-Sectoral Collaboration; Primary Health Care.

Abstract: *The epidemiological transition in Indonesia is characterized by a shift in disease patterns from those predominantly dominated by infectious diseases to an increasing prevalence of non-communicable diseases, without a significant decline in communicable disease cases. This situation has led to the phenomenon known as the double burden of disease, in which communicable and non-communicable diseases coexist within the same population. This condition increases the complexity of the health system, as it requires promotive, preventive, and curative approaches that must be implemented simultaneously and in a coordinated manner, particularly at the community level as the frontline of primary health care. This study aims to analyze the dynamics of the double burden of disease and to explore a community-based cross-sectoral collaboration model as a strategic approach to addressing the shifting disease patterns. The method employed was a literature review analyzing national and international journal articles published over the past six years through scientific databases focusing on the double burden of disease, behavioral risk factors, community-based health interventions, and multisectoral approaches to health care. The findings indicate that urbanization, lifestyle and dietary changes, increasing behavioral risk factors, and the high prevalence of infectious diseases such as HIV and tuberculosis further exacerbate the complexity of the double burden faced by Indonesian communities. Community-based interventions have proven effective in improving early detection and promoting behavioral change; however, their success largely depends on collaboration among the health sector, local governments, the education sector, and active community participation. Integrating communicable and non-communicable disease*

services within the primary health care system is a crucial strategy for creating a flexible and sustainable health response. Therefore, strengthening intersectoral collaboration through program integration, policy alignment, and community empowerment is essential as a structured approach to addressing the double burden of disease during the epidemiological transition.

PENDAHULUAN

Perubahan pola penyakit secara global menunjukkan dominasi penyakit tidak menular (*Non-Communicable Diseases*/NCDs) sebagai penyebab utama kematian. Berdasarkan laporan terbaru dari *World Health Organization*, penyakit tidak menular menyumbang sekitar 74% dari total kematian global atau setara dengan 41 juta kematian setiap tahun. Dari jumlah tersebut, lebih dari 15 juta merupakan kematian dini pada kelompok usia 30–69 tahun, dan sebagian besar terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis, dan diabetes menjadi kontributor utama kematian tersebut. Data ini menunjukkan bahwa NCDs bukan hanya isu kesehatan, tetapi juga menjadi tantangan pembangunan global karena berdampak pada produktivitas dan pembiayaan sistem kesehatan (WHO, *Global Burden of Disease Study,* 2025).

Indonesia saat ini tengah menghadapi dinamika kesehatan yang kompleks akibat adanya transisi epidemiologi (Simanjuntak, 2024). Transisi ini ditandai dengan bergesernya beban penyakit dari dominasi penyakit menular menuju penyakit tidak menular (PTM), meskipun penyakit menular masih menjadi penyebab kematian yang signifikan (Wahidin et al., 2023). Penyakit menular seperti tuberkulosis, diare, dan hepatitis tetap menjadi masalah, sementara penyakit tidak menular seperti penyakit jantung iskemik, stroke, kanker, dan diabetes semakin meningkat. Situasi ini disebut sebagai double burden disease atau beban ganda penyakit, yang memerlukan pendekatan dalam bidang kesehatan masyarakat yang komprehensif (Susanti et al., 2023).

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020–2021 memperkuat tantangan tersebut. Di Indonesia, COVID-19 menjadi penyebab kematian tertinggi pada tahun 2021, sekaligus menguji kapasitas sistem kesehatan nasional (Khetrapal S, 2020). Dampak pandemi menunjukkan bagaimana penyakit menular baru dapat mendominasi mortalitas dalam waktu singkat, di tengah beban PTM yang semakin meningkat. Kondisi ini menegaskan pentingnya kesiapsiagaan sistem kesehatan, agar mampu menghadapi ancaman penyakit menular baru tanpa mengabaikan beban penyakit kronis yang sudah lama ada (Brigita L. & Sari, 2023)

Dalam kerangka pembangunan global, Sustainable Development Goals (SDGs) tujuan ke- 3 (*Good Health and Well-being*) menekankan pentingnya menurunkan angka mortalitas baik akibat penyakit menular maupun tidak menular (Guégan et al., 2018). Target 3.3 menegaskan upaya untuk mengakhiri epidemi tuberkulosis, HIV/AIDS, malaria, dan penyakit tropis terabaikan. Sementara itu, target 3.4 berfokus pada pengurangan sepertiga kematian dini akibat PTM melalui pencegahan, pengendalian faktor risiko, dan promosi kesehatan. Selain itu, target 3.d mendorong negara-negara untuk memperkuat kapasitas sistem kesehatan dalam menghadapi risiko kesehatan global (Nurul & Fithriana, 2017)(Bintang et

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pola mortalitas di tingkat global dan nasional. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) secara rutin mempublikasikan *Global Health Estimates* yang mencakup data mengenai angka kematian akibat berbagai penyakit di seluruh dunia(Di Cesare M er al, 2024). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik menganalisis data WHO terkait Indonesia dalam konteks pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) masih belum banyak. meskipun data tersebut penting, namun belum sepenuhnya terintegrasi dengan kerangka global. Hal ini menimbulkan celah penelitian yang dapat diisi dengan pemanfaatan data WHO sebagai sumber *baseline evidence* (Reni Febriani, 2023).

Berbeda dengan laporan rutin nasional seperti Riskesdas atau publikasi BPS yang umumnya menekankan prevalensi faktor risiko/penyakit, indikator demografi, serta statistik vital berbasis survei atau pencatatan sipil, WHO Global Health Estimates (GHE) menyajikan estimasi penyebab kematian (cause of death) yang terstandarisasi dan dapat dibandingkan lintas negara, termasuk disagregasi menurut umur dan jenis kelamin, serta metrik seperti death rate per 100.000. Dengan demikian, analisis berbasis GHE berkontribusi sebagai baseline evidence yang langsung merefleksikan komposisi penyebab kematian dan relevan untuk pemetaan prioritas kebijakan kesehatan dalam kerangka target SDGs, khususnya terkait pengendalian penyakit menular dan penurunan kematian dini akibat PTM.

Analisis mortalitas berdasarkan data WHO 2021 memiliki urgensi khusus karena tahun tersebut merupakan fase krusial pandemi COVID-19. Data ini tidak hanya menunjukkan beban penyakit menular baru, tetapi juga menggambarkan interaksi yang kompleks antara penyakit menular yang sudah ada sebelumnya dengan penyakit tidak menular. Dengan demikian, tahun 2021 dapat dijadikan titik penting untuk memahami kondisi kesehatan masyarakat Indonesia selama masa krisis, serta menjadi dasar dalam merencanakan masa depan. Dari analisis ini, dapat diketahui prioritas penyakit yang perlu lebih diperhatikan dalam kebijakan kesehatan nasional (Levin et al., 2022)(Msemburi et al., 2023).

Di Indonesia, pola epidemiologi menunjukkan kecenderungan yang serupa. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dan Survei Kesehatan Indonesia 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan peningkatan prevalensi hipertensi, diabetes melitus, dan obesitas pada penduduk usia dewasa. Prevalensi diabetes meningkat menjadi sekitar 8,5% pada tahun 2018 dan terus menunjukkan tren kenaikan dalam laporan survei terbaru. Hipertensi pada penduduk usia ≥18 tahun juga menunjukkan prevalensi yang tinggi dan menjadi faktor risiko utama stroke serta penyakit jantung (Kemenkes RI, 2018-2023). Kondisi ini mengindikasikan bahwa beban penyakit kronis di Indonesia semakin meningkat dan memerlukan pengelolaan jangka panjang yang berkelanjutan.

Di sisi lain, penyakit menular masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang signifikan. Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* 2023 dari *World Health Organization,* Indonesia termasuk dalam tiga negara dengan beban tuberkulosis tertinggi di dunia dengan estimasi sekitar 1,09 juta kasus dan lebih dari 130.000 kematian setiap tahunnya (WHO, *Global Tuberculosis Report,* 1997-2025). Angka ini menunjukkan bahwa pengendalian penyakit menular belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perhatian serius.

Data dari Badan Pusat Statistik juga menunjukkan bahwa penyebab kematian terbesar

di Indonesia didominasi oleh penyakit tidak menular seperti stroke dan penyakit jantung, sementara penyakit infeksi tetap memberikan kontribusi terhadap angka mortalitas nasional (BPS, 2026). Situasi ini mencerminkan adanya *double burden of disease*, yaitu kondisi ketika penyakit menular dan tidak menular terjadi secara bersamaan dan menimbulkan tekanan ganda terhadap sistem kesehatan.

Fenomena beban ganda penyakit ini menciptakan tantangan kompleks dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Penyakit tidak menular membutuhkan pengelolaan jangka panjang berbasis promotif dan preventif, sementara penyakit menular memerlukan strategi deteksi dini dan pengendalian yang agresif. Pendekatan pelayanan yang bersifat terpisah dan sektoral berpotensi menimbulkan inefisiensi serta keterbatasan cakupan intervensi. Oleh karena itu, diperlukan strategi integratif yang mampu menggabungkan upaya pengendalian kedua kelompok penyakit secara simultan serta melibatkan kolaborasi lintas sektor.

Meskipun berbagai kebijakan kesehatan telah dikeluarkan, penguatan pendekatan integratif dalam menghadapi *double burden of disease* masih memerlukan kajian yang komprehensif. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul adalah bagaimana sistem kesehatan Indonesia dapat merespons fenomena beban ganda penyakit secara efektif dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika *double burden of disease* di Indonesia serta mengkaji urgensi pendekatan integratif lintas sektor dalam pengelolaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan kesehatan yang lebih adaptif terhadap perubahan pola penyakit nasional.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka *(literature review)*. Penelitian kajian literature adalah suatu pendekatan sistematis dengan menelusuri dan mencari kepustakaan dengan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan publikasi pustaka lain yang bertujuan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Waruwu, 2023). *Literature review* memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis kritis terhadap hasil penelitian sebelumnya guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang dikaji (Ulhaq & Rahmayanti, 2020). Metode ini digunakan untuk mengintegrasikan berbagai temuan ilmiah terkait fenomena *double burden of disease* dan pendekatan integratif dalam sistem kesehatan Indonesia.

Penelusuran literatur dilakukan melalui database elektronik seperti *Google Scholar*, *PubMed, dan Portal Garuda*, serta melalui laporan resmi dari *World Health Organization*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dan Badan Pusat Statistik. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci antara lain: “beban ganda penyakit”, “transisi epidemiologi”, “kesehatan komunitas”, “kolaborasi lintas sektor”, “pelayanan kesehatan primer”. Artikel yang digunakan dibatasi pada publikasi sejak tahun 2020, tersedia dalam teks lengkap *(full text)*, serta merupakan artikel penelitian asli, *systematic review*, maupun laporan resmi yang relevan dengan konteks Indonesia.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel yang membahas beban penyakit tidak menular dan penyakit menular secara bersamaan, memuat data prevalensi atau angka

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

kematian, serta mengkaji pendekatan sistem kesehatan atau kebijakan yang relevan. Kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki metodologi yang jelas, tidak tersedia dalam teks lengkap, atau tidak relevan secara langsung dengan fenomena beban ganda penyakit di Indonesia.

Proses seleksi artikel dilakukan secara sistematis untuk meminimalkan bias seleksi dan meningkatkan validitas hasil kajian melalui beberapa tahapan. Dalam kajian literatur, tahapan penelitian meliputi proses pengumpulan artikel, reduksi atau penyaringan artikel berdasarkan kesesuaian variabel, penyusunan artikel terpilih, pengorganisasian serta pembahasan, hingga penarikan kesimpulan (Asbar & Witasa, 2020).

Berdasarkan tahapan tersebut, proses penelitian diawali dengan pencarian literatur melalui kata kunci yang telah ditentukan, kemudian dilanjutkan dengan seleksi judul serta penghapusan artikel yang duplikat. Tahap berikutnya dilakukan penelaahan abstrak untuk menilai kesesuaian dengan topik penelitian, serta evaluasi isi secara menyeluruh (*full-text review*) guna memastikan kelayakan artikel. Dari proses awal tersebut diperoleh sejumlah artikel yang kemudian diseleksi secara bertahap hingga akhirnya terpilih lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan memiliki kualitas metodologis yang memadai untuk dianalisis lebih secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *literature review* dan analisis sintesis naratif untuk mengkaji serta mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian yang relevan. Temuan-temuan dari masing-masing artikel dikelompokkan berdasarkan tema utama, yaitu beban penyakit tidak menular, beban penyakit menular, serta pendekatan integratif sistem kesehatan. Selanjutnya dilakukan perbandingan dan interpretasi antar temuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dinamika *double burden of disease* di Indonesia dan implikasinya terhadap kebijakan kesehatan nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Analisis

No	Penulis	Tahun	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Hasil
1	Shofiyah FitriYani	2020	Metode: *Sistematic Literature Review* (SLR) dengan menggunakan empat tahap, yaitu identifikasi, skrinning, kelayakan dan hasil yang diterima.	Analisis Faktor dan Strategi Penanggulangan Beban Ganda Malnutrisi (*The Double Burden of Malnutrition*) di Indonesia	Beban ganda malnutrisi dipengaruhi faktor individu dan lingkungan, seperti usia dan pendidikan orang tua, pendapatan, pola makan, serta PHBS. Strategi penanggulangan mencakup penyuluhan gizi, peningkatan kapasitas petugas,

					intervensi langsung seperti PMT, PSG, vitamin A, kunjungan rumah, dan suplementasi mikronutrien.
2	Khusnul, Meri, Restu Rahayu, Marsha Nisrina Zahrani, Tri Anisa Komariah, Fahmi Nurfaqih, Resti Maharani Agustin, Faiq Dhiya Wahyu, Salwa Hanifah, Anggia Budining Ayu, Nazwa, Apridatul Janah, Raihan Firdaus, Dian Lindiani	2025	Metode pelaksanaan meliputi survei awal, penyuluhan, pemeriksaan kesehatan (tekanan darah, gula darah, kolesterol, asam urat, hemoglobin, dan golongan darah), serta analisis data secara deskriptif.	Intervensi Kesehatan Berbasis Komunitas: Pendekatan PKMD di Nagarakasih Kota Tasikmalaya	Hasil menunjukkan bahwa 37,5% warga mengalami tekanan darah tinggi, 32,5% memiliki kolesterol tinggi, 17,5% kadar asam urat tinggi, 17,5% kadar hemoglobin rendah, dan 7,5% mengalami hiperglikemia. Sementara itu, 32,5% responden tidak mengetahui golongan darahnya. Penyuluhan mengenai hipertensi, kesehatan mata lansia, dan sanitasi lingkungan menunjukkan peningkatan pemahaman warga terhadap gaya hidup sehat. Kegiatan ini menunjukkan bahwa PKMD efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran preventif warga

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

					terhadap penyakit tidak menular.
3	Ria Kurniasih, Riri Tiri Mayasari, Andi Kristian, Muammar Shidiq, Juli Andri, Ferasinta, Weti	2022	Metode Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui tahapan (1) Survei dan Observasi (2) Mengurus keperluan Administrasi terkait perizinan (3) Melakukan Koordinasi Lintas Sektoral dengan pihak BKKBN, Kader Posyandu, Kelurahan dan Perangkat RT 39 (4) Evaluasi setelah kegiatan penyuluhan, apakah warga masih memiliki persepsi yang sama atau telah berubah setelah penyuluhan.	Kerjasama Lintas Sektor dalam Upaya Mencegah Stunting di RT 39 Emas Permata Sinabung	Dari hasil Edukasi Pelaksanaan Lintas Sektor dalam penanggulangan dan pencegahan stunting berjalan dengan baik dan lancar. Program yang diselenggarakan ini bertujuan mengajak masyarakat menjadi mitra pemerintah untuk peduli kesehatan dan turut melibatkan pemerintah daerah lintas sektor antara pemerintahan, pemangku kebijakan, dan masyarakat dalam pembangunan berwawasan kesehatan dan lingkungan masyarakat.
4	Mursalim, Adrian Tawai, Rulina waty	2022	Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari berbagai aktor, seperti instansi pemerintah,	Kolaborasi Jaringan Pelayanan Publik dalam Pencegahan dan Penurunan Stunting di Kabupaten Buton Tengah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting merupakan isu kompleks yang memerlukan pendekatan lintas sektor, melibatkan aktor-aktor yang memiliki peran dan tanggung jawab berbeda namun saling melengkapi.

			tenaga kesehatan, masyarakat, dan sektor swasta.		Model kolaborasi yang ideal menuntut komitmen bersama, pemanfaatan data berbasis bukti, komunikasi yang terstruktur, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia.
5	Firdaus Hi. Yahya Kunoli, Azizah Saleh, Baharud Din Condeng	2025	Metode pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan simulasi pengukuran tekanan darah, pengukuran lingkar perut, tinggi badan dan berat badan sesuai SOP kepada kader ILP dan melakukan pendampingan kepada kader dalam memberikan edukasi kepada lansia di Posyandu Lansia tentang perilaku gaya hidup dalam mencegah PTM.	Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) Usia 45–59 Tahun Melalui Penguatan Peran Kader Integrasi Layanan Primer (ILP) di Wilayah Kerja Puskesmas Talise Palu	Hasil pendampingan penguatan peran kader Intergasi Layanan Primer (ILP) Kesehatan di Wilayah kerja Puskesmas Talise Palu berjalan dengan baik, para kader ILP sudah mampu mengukur tekanan darah, pengukuran lingkar perut, tinggi badan dan berat badan dengan benar sesuai SOP, memberikan edukasi tentang deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) kepada Lansia dengan lancar.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis 5 artikel jurnal yang berkaitan dengan model kolaborasi lintas sektor dalam menghadapi beban ganda penyakit di tingkat komunitas, dapat dilihat bahwa terdapat beragam metode penelitian yang digunakan, mulai dari *systematic literature review*, penelitian deskriptif, hingga kegiatan pengabdian masyarakat berbasis intervensi

langsung. Meskipun demikian, seluruh penelitian menunjukkan adanya kesamaan fokus, yaitu pentingnya pendekatan berbasis komunitas dan kolaborasi lintas sektor dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Implementasi intervensi kesehatan dalam penelitian-penelitian tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui program edukasi dan penyuluhan kesehatan seperti dalam penelitian (Khusnul, Meri, Rahayu, & dkk., 2025) dan (Kunoli, Saleh, & Condeng, 2025) melalui kerja sama lintas sektor dalam pencegahan masalah kesehatan masyarakat seperti stunting pada penelitian (Kurniasih, Mayasari, Kristian, & dkk., 2022) dan (Mursalim, Tawai, & Rulinawaty, 2022), serta melalui analisis faktor risiko dan strategi penanggulangan beban ganda malnutrisi dalam penelitian (FitriYani, 2020). Pendekatan-pendekatan tersebut menunjukkan bahwa intervensi kesehatan tidak hanya berfokus pada aspek kuratif, tetapi juga menekankan pentingnya upaya promotif dan preventif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Hasil penelitian (FitriYani, 2020) menunjukkan bahwa beban ganda malnutrisi dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan, seperti usia, pendidikan orang tua, pendapatan, pola makan, serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Strategi penanggulangannya melibatkan berbagai intervensi seperti penyuluhan gizi, peningkatan kapasitas tenaga kesehatan, serta program intervensi langsung seperti pemberian makanan tambahan dan suplementasi mikronutrien. Sementara itu, penelitian (Khusnul, Meri, Rahayu, & dkk., 2025) menemukan bahwa intervensi berbasis komunitas melalui pendekatan PKMD mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat serta kesadaran preventif terhadap penyakit tidak menular, yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku kesehatan setelah dilakukan penyuluhan.

Penelitian (Kurniasih, Mayasari, Kristian, & dkk., 2022) dan (Mursalim, Tawai, & Rulinawaty, 2022) menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pencegahan stunting. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, tenaga kesehatan, kader posyandu, serta masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program kesehatan. Model kolaborasi yang diterapkan menuntut adanya koordinasi yang baik, komunikasi yang terstruktur, serta komitmen bersama antar sektor dalam mencapai tujuan kesehatan masyarakat.

Selain itu, penelitian (Kunoli, Saleh, & Condeng, 2025) menunjukkan bahwa penguatan peran kader kesehatan dalam integrasi layanan primer (ILP) mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam melakukan deteksi dini penyakit tidak menular. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui kader kesehatan menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi beban ganda penyakit di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu menganalisis dinamika beban ganda penyakit serta mengkaji pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam menghadapi transisi epidemiologi di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa coexistence antara penyakit menular dan penyakit tidak menular menimbulkan kompleksitas yang signifikan dalam sistem pelayanan kesehatan, terutama pada tingkat pelayanan kesehatan primer yang menjadi garda terdepan dalam upaya promotif dan preventif.

Intervensi berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan deteksi dini dan mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat, khususnya ketika didukung oleh pemberdayaan kader dan edukasi yang berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas intervensi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan sinergi antar sektor, meliputi sektor kesehatan, pemerintah, pendidikan, serta partisipasi aktif masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan sektoral yang terpisah tidak lagi relevan dalam menghadapi kompleksitas beban ganda penyakit.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan lima artikel yang memenuhi kriteria inklusi, sehingga hasil kajian belum sepenuhnya mewakili seluruh kondisi dan variasi penelitian terkait beban ganda penyakit di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah literatur yang lebih luas, mencakup berbagai desain penelitian, serta mengkombinasikan dengan studi lapangan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mendalam terkait implementasi model kolaborasi lintas sektor dalam menghadapi beban ganda penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Triatma Mulya atas dukungan dan kontribusi yang diberikan dalam proses penyusunan artikel ini. Penulis juga mengapresiasi seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan selama penyusunan artikel. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada para peneliti dan institusi yang telah menyediakan sumber-sumber ilmiah sebagai dasar dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] WHO. (2025, September 25). *Global Burden of Disease Study*. World Health Organization.
[2] Kemenkes RI. (2018-2023). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
[3] WHO. (1997-2025). *Global Tuberculosis Report*. World Health Organization.
[4] BPS. (2026). *Statistik Penyebab Kematian*. Badan Pusat Statistik.
[5] Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif,. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896-2910.
[6] Ulhaq, Z. S., & Rahmayanti, M. (2020). *Panduan Penulisan Skripsi Literature Review.* Malang: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
[7] Asbar, R. F., & Witasa, R. (2020). KAJIAN LITERATUR TENTANG PENERAPAN PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 225-236.
[8] FitriYani, S. (2020). *ANALISIS FAKTOR DAN STRATEGI PENANGGULANGAN BEBAN GANDA MALNUTRISI (The Double Burden Of Malnutrition) DI INDONESIA.* Semarang: Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Semarang.
[9] Khusnul, Meri, Rahayu, R., & dkk. (2025, Maret). INTERVENSI KESEHATAN BERBASIS KOMUNITAS: PENDEKATAN PKMD DI NAGARAKASIH KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Jupemas), 6*(1), 74-80.
[10] Kurniasih, R., Mayasari, R. T., Kristian, A., & dkk. (2022, Desember 26). KERJASAMA LINTAS SEKTOR DALAM UPAYA MENCEGAH STUNTING DI RT 39 EMAS PERMATA

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

SINABUNG. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 587-591.

[11] Mursalim, Tawai, A., & Rulinawaty. (2022, Agustus-Oktober). KOLABORASI JARINGAN PELAYANAN PUBLIK DALAM PENCEGAHAN DAN PENURUNAN STUNTING DI WILAYAH KABUPATEN BUTON TENGAH. *Journal Publicuho, 8*(3), 1337-1349.

[12] Kunoli, F. H., Saleh, A., & Condeng, B. (2025, Agustus). Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) Usia 45–59 Tahun Melalui Penguatan Peran Kader Integrasi Layanan Primer (ILP) di Wilayah Kerja Puskesmas Talise Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains, 8*(8), 4910-4920.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)